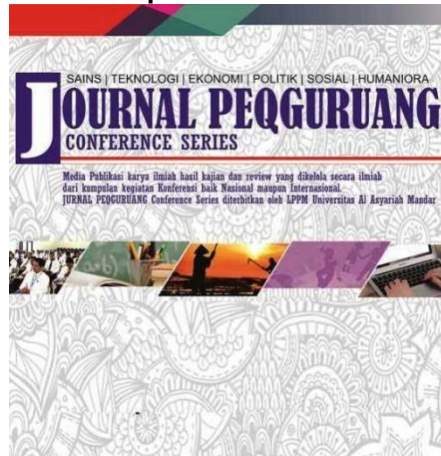


Graphical abstract



Nilai-Nilai Lingkungan Dalam Tafsir Al-Misbah Menurut Perspektif Quraish Shihab

¹*Satrio Andalan, ²Iril Admizal, ³Suriyadi, ⁴Zakiar.

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia

*Corresponding author

ysterbaruvido@gmail.com

Abstract

This study aims to identify and analyze environmental values in Tafsir Al-Misbah based on the perspective of Quraish Shihab. Tafsir Al-Misbah is one of the works of Qur'anic interpretation that is comprehensive and relevant in answering various contemporary issues, including environmental issues. Using a qualitative approach and content analysis method, this study explores verses related to environmental themes and how Quraish Shihab's interpretation provides a contextual view of human responsibility in protecting nature. The results of the study show that Quraish Shihab through Tafsir Al-Misbah emphasizes the importance of moderation, moral responsibility, and balance in human interaction with the environment. Values such as nature conservation, resource sustainability, and prohibition of overexploitation are elaborated in depth in this interpretation. This research is expected to contribute to developing environmental awareness based on religious values, as well as supporting environmental conservation efforts that are in line with the principles of Islamic teachings.

Keywords: *Environmental Values, Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab, Al-Qur'an*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai lingkungan dalam Tafsir Al-Misbah berdasarkan perspektif Quraish Shihab. Tafsir Al-Misbah merupakan salah satu karya tafsir Al-Qur'an yang komprehensif dan relevan dalam menjawab berbagai isu kontemporer, termasuk persoalan lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi, penelitian ini menggali ayat-ayat yang berkaitan dengan tema lingkungan dan bagaimana tafsiran Quraish Shihab memberikan pandangan yang kontekstual terhadap tanggung jawab manusia dalam menjaga alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Quraish Shihab melalui Tafsir Al-Misbah menekankan pentingnya sikap moderasi, tanggung jawab moral, dan keseimbangan dalam interaksi manusia dengan lingkungan. Nilai-nilai seperti pelestarian alam, keberlanjutan sumber daya, serta larangan eksploitasi berlebihan diuraikan secara mendalam dalam tafsir ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan kesadaran lingkungan yang berbasis pada nilai-nilai religius, serta mendukung upaya pelestarian lingkungan yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Kata kunci: *Nilai-Nilai Lingkungan, Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab, Al-Qur'an*

Article history

DOI: 10.35329/jp.v6i2.5856

Received : 2024-11-04 | Received in revised form : 2024-11-04 | Accepted : 2024-11-15

1. PENDAHULUAN

Perubahan iklim dan kerusakan lingkungan telah menjadi isu global yang mendesak dan semakin menjadi perhatian utama masyarakat dunia. Fenomena ini ditandai dengan peningkatan suhu global, perubahan pola cuaca yang ekstrem, dan naiknya permukaan air laut akibat pencairan es di kutub (Birnantsaba et al., 2021). Aktivitas manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan telah mempercepat akumulasi gas rumah kaca di atmosfer, yang memicu perubahan iklim secara drastis. Dampaknya tidak hanya dirasakan secara lokal, tetapi juga berskala global, dengan negara-negara di dunia menghadapi bencana alam yang lebih sering dan intens, seperti banjir, kekeringan, dan kebakaran hutan (Malihah, 2022). Kondisi ini mengancam ketahanan pangan, kesehatan masyarakat, dan ekosistem yang mendukung kehidupan di bumi.

Selain perubahan iklim, kerusakan lingkungan juga terjadi secara masif melalui degradasi tanah, pencemaran air dan udara, serta hilangnya keanekaragaman hayati. Ekosistem yang rusak mempengaruhi kualitas hidup makhluk hidup di berbagai belahan dunia, termasuk manusia (Birnantsaba et al., 2021). Hilangnya hutan tropis, sebagai paru-paru dunia, telah mengurangi kemampuan alam untuk menyerap karbon dioksida, memperburuk efek rumah kaca. Di sisi lain, pencemaran industri dan limbah plastik yang tidak terkendali telah mencemari lautan dan ekosistem perairan, menyebabkan kerusakan ekologi yang sulit dipulihkan (A'yun & Khasanah, 2022). Semua ini menunjukkan betapa mendesaknya perlunya tindakan global yang kolaboratif dan komprehensif untuk mengatasi krisis iklim dan kerusakan lingkungan, guna menjaga keseimbangan alam (Kirikkaleli & Sofuoğlu, 2023).

Perubahan iklim dan kerusakan lingkungan yang semakin parah menuntut upaya kolektif untuk menganganinya, termasuk melalui pendekatan moral dan spiritual. Dalam konteks ini, agama, khususnya Islam, memiliki peran penting dalam memberikan panduan etis dan moral untuk menjaga kelestarian alam. Islam mengajarkan bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah yang harus dijaga dan dilestarikan, karena manusia diberi amanah sebagai khalifah di bumi (Agri & Zein, 2024). Konsep ini menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab besar untuk merawat lingkungan, bukan hanya demi kesejahteraan mereka sendiri, tetapi juga demi keberlanjutan seluruh makhluk hidup. Prinsip-prinsip Islam seperti moderasi, tidak berlebih-lebihan (*israf*), dan menjaga keseimbangan (*mizan*) sangat relevan dalam menghadapi isu perubahan iklim dan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh eksploitasi alam secara berlebihan (Quraish Shihab, 2011).

Selain itu, nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya keharmonisan antara manusia dan alam dapat menjadi landasan moral untuk membangun kesadaran dan aksi lingkungan yang lebih bertanggung jawab (Quraish Shihab, 2001). Tafsir-tafsir Al-Qur'an,

seperti Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, menguraikan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an banyak membahas hubungan manusia dengan alam, menegaskan perintah untuk menjaga keberlanjutan alam dan melarang eksploitasi yang merusak keseimbangan ekologis. Dengan demikian, agama dapat berperan sebagai pedoman etis dalam menghadapi krisis iklim dan kerusakan lingkungan, serta memberikan dorongan spiritual untuk menjalankan gaya hidup yang lebih berkelanjutan, selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Perpaduan antara nilai-nilai agama dan upaya ilmiah diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih holistik untuk melestarikan bumi bagi generasi mendatang (Agri & Zein, 2024).

Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab merupakan salah satu tafsir kontemporer yang sangat berpengaruh dalam dunia keilmuan Islam, terutama dalam memahami konteks ajaran Al-Qur'an di era modern. Sebagai seorang ulama dan intelektual yang berwawasan luas, Quraish Shihab berhasil menguraikan tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan yang komprehensif dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan (Shihab, 2008). Salah satu keistimewaan dari *Tafsir Al-Misbah* adalah kemampuannya untuk menjawab isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh umat Islam, seperti masalah sosial, politik, ekonomi, hingga persoalan lingkungan hidup. Shihab menggunakan pendekatan kontekstual, yang menghubungkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan realitas kekinian, sehingga menjadikan tafsir ini relevan dalam merespons tantangan zaman, termasuk krisis lingkungan yang sedang dihadapi dunia (Damanhuri, 2006).

Dalam konteks isu lingkungan *Tafsir Al-Misbah* menawarkan pandangan yang mendalam tentang hubungan manusia dengan alam, berdasarkan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Quraish Shihab menekankan pentingnya menjaga keseimbangan (*mizan*) dan moderasi (*wasatiyyah*) dalam interaksi manusia dengan alam, seraya mengingatkan akan amanah besar yang diberikan Allah kepada manusia sebagai khalifah di bumi (Quraish Shihab, 2001). Tafsir ini menguraikan beberapa ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit menyebutkan tentang pelestarian alam, tanggung jawab manusia untuk tidak merusak lingkungan, serta kewajiban menjaga sumber daya alam untuk generasi mendatang. Melalui pendekatan ini, Quraish Shihab memberikan landasan teologis yang kuat bagi umat Islam untuk terlibat aktif dalam upaya melindungi lingkungan, sekaligus memperlihatkan bahwa ajaran Islam sangat relevan dan kontributif dalam menghadapi permasalahan global seperti perubahan iklim dan kerusakan lingkungan (Shihab, 2008).

Penelitian ini memiliki signifikansi yang besar dalam menggali nilai-nilai lingkungan dalam *Tafsir Al-Misbah* karena menghadirkan perspektif keagamaan yang komprehensif terhadap isu-isu lingkungan yang semakin mendesak. Dalam konteks perubahan iklim dan degradasi lingkungan yang kian mengancam keberlangsungan hidup manusia dan ekosistem, sangat

penting untuk mengeksplorasi pandangan keagamaan yang dapat memberikan panduan moral dan etis (Quraish Shihab, 2011). *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab merupakan tafsir Al-Qur'an yang kontekstual dan relevan untuk masa kini, di mana Shihab berhasil memadukan ajaran-ajaran Islam dengan realitas sosial, termasuk tanggung jawab manusia terhadap alam. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap lebih dalam bagaimana Islam, melalui tafsir ini, mengajarkan umatnya untuk menjaga alam sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta, sekaligus sebagai wujud amanah manusia sebagai khalifah di bumi (Shihab, 2008).

Selanjutnya, pemahaman tentang hubungan manusia dengan alam berdasarkan ajaran Islam dapat lebih dipertegas, khususnya dalam konteks krisis lingkungan yang semakin akut. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menekankan pentingnya prinsip moderasi, tanggung jawab, dan keseimbangan dalam berinteraksi dengan alam. Penelitian ini tidak hanya menggali tafsir dari ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan lingkungan, tetapi juga menelusuri bagaimana tafsiran Shihab memberikan pedoman praktis bagi umat Islam untuk berperan aktif dalam pelestarian lingkungan (Damanhuri, 2006). Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan kesadaran lingkungan yang berbasis pada nilai-nilai agama, serta mendorong aksi nyata untuk menjaga alam sebagai bagian dari kewajiban spiritual dan sosial umat Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai lingkungan dalam Tafsir Al-Misbah berdasarkan perspektif Quraish Shihab.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai lingkungan yang terdapat dalam *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab. Data primer dalam penelitian ini berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan tema lingkungan dan tafsiran Quraish Shihab yang terdapat dalam *Tafsir Al-Misbah*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, dengan menelaah secara mendalam teks-teks tafsir yang relevan, serta kajian literatur pendukung terkait etika lingkungan dalam Islam. Peneliti akan mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan pelestarian alam, pengelolaan sumber daya, dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan, kemudian dianalisis bagaimana Quraish Shihab memaknai ayat-ayat tersebut dalam konteks modern.

Proses analisis dilakukan melalui tahapan pengkodean (coding) untuk mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dari tafsir terkait dengan isu lingkungan. Setelah itu, peneliti melakukan interpretasi terhadap makna-makna yang terkandung dalam tafsir tersebut dengan memperhatikan konteks historis, teologis, dan sosiologis yang diuraikan oleh Quraish

Shihab. Hasil analisis akan disusun dalam bentuk kategorisasi nilai-nilai lingkungan yang dijelaskan dalam tafsir, serta relevansinya dengan upaya pelestarian lingkungan di era kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana ajaran Islam dalam *Tafsir Al-Misbah* dapat memberikan panduan moral dan etis dalam menjaga alam, serta implikasi praktisnya bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan lingkungan saat ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Terkait Lingkungan

Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memuat banyak ayat yang secara langsung maupun tidak langsung mengajarkan manusia tentang hubungan mereka dengan alam. Alam semesta dalam Islam dipandang sebagai ciptaan Allah yang tidak hanya menyediakan kebutuhan hidup manusia, tetapi juga mengandung tanda-tanda (ayat) kebesaran-Nya yang patut direnungkan (Quraish Shihab, 2001). Dalam konteks lingkungan, beberapa ayat Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga alam, yang menjadi amanah bagi manusia sebagai khalifah di bumi. Salah satu ayat yang sering dikaitkan dengan tanggung jawab lingkungan adalah Surah Al-Baqarah ayat 205, yang memperingatkan merusak bumi: "*Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kerusakan.*" Ayat ini menegaskan larangan eksploitasi berlebihan yang dapat merusak keseimbangan ekosistem.

Selain itu, Surah Al-A'raf ayat 31 mengajarkan prinsip moderasi: "*Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.*" Ayat ini menunjukkan pentingnya sikap moderasi dalam mengelola sumber daya alam, yang merupakan bentuk tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan alam. Moderasi dalam konsumsi dan pemanfaatan sumber daya menjadi landasan utama dalam mencegah terjadinya kerusakan lingkungan, yang seringkali diakibatkan oleh keserakahan dan ketidakpedulian terhadap keberlanjutan alam. Prinsip ini selaras dengan konsep modern tentang keberlanjutan, di mana pengelolaan sumber daya alam harus dilakukan dengan bijaksana untuk menjamin ketersediaannya bagi generasi mendatang.

Surah Ar-Rum ayat 41 juga memberikan peringatan tentang dampak buruk dari perilaku manusia terhadap lingkungan: "*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*" Ayat ini menggarisbawahi hubungan sebab-akibat antara tindakan manusia yang merusak lingkungan dan bencana alam yang terjadi. Perusakan lingkungan seperti deforestasi, pencemaran,

dan eksploitasi berlebihan dianggap sebagai penyebab munculnya kerusakan di bumi, baik di darat maupun di laut. Ayat ini juga mengingatkan pentingnya introspeksi dan koreksi diri dalam menghadapi krisis lingkungan (Damanhuri, 2006).

Ayat-ayat lain, seperti dalam Surah Al-An'am ayat 141, mengajarkan tentang pentingnya melestarikan tanaman dan menghormati sumber daya alam. Ayat ini berbunyi: *"Dan Dia (Allah) yang menumbuhkan kebun-kebun yang berpenopang dan tidak berpenopang, pohon-pohon kurma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun, dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Makanlah dari buahnya ketika ia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin), dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan."* Ayat ini menekankan sikap bertanggung jawab dalam memanfaatkan hasil bumi, baik dalam bentuk tanaman maupun buah-buahan, serta menghindari perilaku yang berlebihan dalam mengonsumsi atau mengeksploitasinya.

Dalam Surah Al-Hijr ayat 19-21, Allah mengingatkan manusia tentang keanekaragaman dan keseimbangan yang diciptakan-Nya di bumi: *"Dan Kami telah menghamparkan bumi dan Kami letakkan di atasnya gunung-gunung yang kokoh, dan Kami tumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (juga) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali tidak dapat memberi rezeki kepadanya. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu."* Ayat ini menggambarkan betapa alam diciptakan dengan keseimbangan dan keteraturan yang sangat presisi, di mana segala sesuatu berperan dalam menjaga harmoni alam. Hal ini mengisyaratkan bahwa manusia harus menghormati tatanan tersebut dan tidak melakukan tindakan yang merusaknya (Quraish Shihab, 2001).

Secara keseluruhan, identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan lingkungan menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap tanggung jawab manusia dalam menjaga alam. Setiap ayat yang membahas alam, baik secara eksplisit maupun implisit, mengandung pesan moral tentang pentingnya menjaga keseimbangan, moderasi, serta kesadaran akan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Pengetahuan ini penting untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks modern, di mana krisis lingkungan menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia. Tafsir dan pemahaman yang mendalam tentang ayat-ayat ini dapat memberikan panduan bagi umat Islam dalam menjalankan peran mereka sebagai penjaga dan pelindung alam, sejalan dengan ajaran Al-Qur'an.

Pandangan Quraish Shihab terhadap Lingkungan

Quraish Shihab, seorang ulama dan cendekiawan Muslim terkemuka, memiliki pandangan yang mendalam mengenai lingkungan yang didasarkan pada ajaran-ajaran Al-Qur'an. Melalui karyanya, *Tafsir Al-Misbah*,

Shihab menguraikan bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tanggung jawab sosial, melainkan juga kewajiban religius bagi setiap Muslim. Menurutnya, Al-Qur'an secara eksplisit dan implisit mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam serta melarang perusakan lingkungan. Pandangan ini terinspirasi dari konsep dasar Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah (pemimpin) di bumi, yang bertugas merawat dan melestarikan alam. Dalam konteks modern, Shihab menekankan bahwa krisis lingkungan seperti perubahan iklim, pencemaran, dan deforestasi merupakan akibat dari kelalaian manusia dalam menjalankan amanah tersebut (Shihab, 2008).

Shihab sering mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang pentingnya keseimbangan (mizan) dalam ciptaan Allah. Menurutnya, keseimbangan alam adalah manifestasi dari kehendak Allah yang telah menciptakan segala sesuatu dengan aturan dan ukuran yang tepat. Kerusakan lingkungan, menurut Shihab, adalah bukti pelanggaran manusia terhadap prinsip keseimbangan ini (Quraish Shihab, 2001). Misalnya, dalam *Tafsir Al-Misbah*, Shihab menyoroti Surah Ar-Rahman ayat 7-9 yang menyebutkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan dalam segala hal, termasuk dalam memperlakukan alam. Shihab menegaskan bahwa segala bentuk tindakan yang merusak keseimbangan tersebut, seperti eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, adalah pelanggaran terhadap hukum Allah.

Selain keseimbangan, moderasi (wasatiyyah) juga menjadi salah satu nilai utama yang ditekankan Quraish Shihab dalam pandangannya terhadap lingkungan. Dia menjelaskan bahwa Islam mengajarkan prinsip moderasi dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan dan pengelolaan sumber daya alam. Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Shihab merujuk pada Surah Al-A'raf ayat 31 yang melarang manusia untuk bersikap berlebihan, baik dalam konsumsi maupun dalam perilaku terhadap lingkungan. Menurut Shihab, keserakahan dan ketidakpedulian manusia sering kali menjadi penyebab utama kerusakan alam (Shihab, 2008). Oleh karena itu, dia menekankan perlunya sikap moderat dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan alam, sehingga keberlanjutan ekosistem tetap terjaga untuk generasi mendatang.

Shihab juga menyoroti tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Menurutnya, posisi manusia sebagai pemimpin di dunia tidak hanya memberikan hak untuk memanfaatkan alam, tetapi juga membawa tanggung jawab besar untuk menjaga dan melindungi alam dari kerusakan (Shihab, 2002). Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Shihab menguraikan Surah Al-Baqarah ayat 30 yang mengisyaratkan tugas manusia sebagai khalifah. Dia menekankan bahwa manusia memiliki kewajiban moral dan spiritual untuk memastikan bahwa sumber daya alam yang ada digunakan secara berkelanjutan dan tidak disalahgunakan. Kerusakan lingkungan, dalam pandangan Shihab, adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah Allah dan pengabaian terhadap tanggung jawab sebagai khalifah (Shihab, 2002).

Pandangan Quraish Shihab juga mencerminkan pentingnya sikap syukur dalam memelihara lingkungan. Dalam banyak tafsirannya, Shihab mengingatkan bahwa alam adalah salah satu anugerah terbesar dari Allah yang harus dihargai dan dipelihara. Setiap elemen alam, mulai dari air, tanah, hingga udara, merupakan karunia yang diberikan Allah untuk kesejahteraan manusia (Damanhuri, 2006). Oleh karena itu, Shihab menegaskan bahwa merusak alam sama saja dengan tidak mensyukuri nikmat Allah. Dia mengaitkan hal ini dengan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga titipan Allah dan menghargai segala bentuk ciptaan-Nya. Dalam konteks ini, merawat lingkungan bukan hanya sekadar tindakan ekologis, tetapi juga bentuk ibadah dan pengabdian kepada Sang Pencipta.

Dalam pandangan Quraish Shihab, alam juga merupakan medium untuk memahami dan mendekatkan diri kepada Allah. Shihab sering mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan alam sebagai "ayat" atau tanda-tanda kebesaran Allah yang harus direnungkan oleh manusia. Dalam tafsirnya, dia menjelaskan bahwa alam bukan hanya sekadar objek fisik, tetapi juga simbol kebesaran dan kekuasaan Ilahi. Oleh karena itu, menjaga kelestarian alam bukan hanya demi keberlangsungan hidup manusia, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap kebesaran Allah (Shihab, 2008). Pandangan ini memberikan dimensi spiritual dalam upaya pelestarian lingkungan, di mana alam dilihat sebagai manifestasi dari kekuasaan Tuhan yang harus dihormati dan dilindungi (Shihab, 2002).

Quraish Shihab juga mengajak umat Islam untuk lebih proaktif dalam upaya menjaga lingkungan. Menurutnya, menjaga lingkungan adalah salah satu bentuk pengabdian yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dia menekankan bahwa ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah sangat relevan dalam mengatasi masalah lingkungan yang dihadapi dunia saat ini. Oleh karena itu, dia mendorong umat Islam untuk mengambil peran lebih aktif dalam gerakan pelestarian lingkungan, baik melalui pendidikan, kampanye kesadaran lingkungan, maupun tindakan nyata dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan ekosistem. Dengan panduan dari ajaran agama, umat Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya global untuk memerangi kerusakan lingkungan dan menjaga bumi tetap lestari (Malihah, 2022).

Secara keseluruhan, pandangan Quraish Shihab terhadap lingkungan menggambarkan sebuah pendekatan yang holistik dan mendalam, di mana ajaran-ajaran Islam dijadikan dasar untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab lingkungan. Dalam tafsirnya, Shihab mengajarkan bahwa hubungan antara manusia dan alam harus didasari oleh prinsip-prinsip etis dan spiritual yang kuat, yang pada akhirnya akan membawa keseimbangan, keberlanjutan (Shihab, 2002), dan keharmonisan dalam kehidupan di bumi. Tafsir yang disajikan Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* tidak hanya memberikan panduan moral bagi umat Islam dalam menghadapi krisis lingkungan, tetapi juga

membuka wawasan baru tentang pentingnya peran agama dalam menjaga kelestarian alam untuk masa depan umat manusia.

Relevansi Nilai-Nilai Lingkungan dalam Tafsir Al-Misbah terhadap Tantangan Lingkungan

Tantangan lingkungan yang dihadapi saat ini, seperti perubahan iklim, pencemaran, deforestasi, dan hilangnya keanekaragaman hayati, semakin memerlukan perhatian dan tindakan nyata dari seluruh lapisan masyarakat. (Shihab, 2002). Dalam konteks ini, nilai-nilai lingkungan yang terkandung dalam *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab menjadi sangat relevan dan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi umat Islam untuk berperan aktif dalam pelestarian lingkungan. Shihab menekankan bahwa ajaran Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip yang dapat membantu manusia memahami pentingnya menjaga alam, baik sebagai bentuk ibadah maupun tanggung jawab moral terhadap generasi mendatang (Shihab, 2008).

Salah satu nilai utama yang ditekankan oleh Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* adalah prinsip moderasi (wasatiyyah) dalam pemanfaatan sumber daya alam. Dalam menghadapi tantangan lingkungan, sikap moderat sangat diperlukan untuk mencegah eksploitasi berlebihan yang dapat merusak keseimbangan ekosistem. Misalnya, pendekatan yang mengutamakan konsumsi yang bijak dan efisien dalam penggunaan sumber daya, serta penerapan teknologi ramah lingkungan (Quraish Shihab, 2001), dapat membantu mengurangi dampak negatif terhadap alam. Dengan menerapkan nilai ini, umat Islam dapat menjadi teladan dalam menjalani kehidupan yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Selain itu, konsep khalifah yang diuraikan oleh Shihab dalam tafsirnya menggarisbawahi tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi. Dalam menghadapi krisis lingkungan, setiap individu diharapkan dapat berperan aktif dalam upaya pelestarian alam, baik dalam skala kecil maupun besar. Tindakan-tindakan seperti pengelolaan sampah yang baik, penanaman pohon, serta partisipasi dalam gerakan lingkungan akan memberikan dampak positif yang signifikan. Melalui pemahaman akan posisi sebagai khalifah, umat Islam dapat menyadari bahwa menjaga lingkungan adalah bagian integral dari ajaran agama, yang sekaligus mendukung misi moral mereka sebagai umat beragama (Shihab, 2008).

Nilai-nilai lingkungan dalam *Tafsir Al-Misbah* juga mengajak umat Islam untuk lebih peka terhadap dampak dari tindakan mereka terhadap lingkungan. Shihab menekankan pentingnya kesadaran ekologis sebagai bagian dari iman. Umat Islam diajak untuk merenungkan bahwa setiap tindakan yang merusak lingkungan, seperti pencemaran atau penebangan hutan, tidak hanya berpotensi mengancam kesejahteraan hidup manusia, tetapi juga bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang mengajarkan tentang menghormati ciptaan Allah (Damanhuri, 2006). Dengan memahami hubungan antara iman dan tindakan terhadap lingkungan, umat

Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik (Shihab, 2002).

Lebih jauh lagi, Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* mengajak umat Islam untuk berpartisipasi dalam dialog dan kerjasama global dalam upaya pelestarian lingkungan. Dia menekankan bahwa tantangan lingkungan saat ini bersifat global dan memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk umat beragama, ilmuwan, dan pembuat kebijakan. Dengan mengedepankan nilai-nilai kerjasama dan saling menghormati, umat Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan solusi yang berkelanjutan untuk masalah lingkungan, sekaligus memperkuat solidaritas antar umat manusia (Agri & Zein, 2024).

Akhirnya, relevansi nilai-nilai lingkungan dalam *Tafsir Al-Misbah* terhadap tantangan lingkungan modern juga mencerminkan pentingnya pendidikan dan kesadaran lingkungan di kalangan umat Islam. Shihab menekankan bahwa pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan kaitannya dengan lingkungan perlu disampaikan melalui pendidikan. Dengan meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap alam sejak dini, generasi mendatang diharapkan dapat meneruskan komitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan (Quraish Shihab, 2001). Pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dapat membentuk karakter individu yang peduli terhadap lingkungan dan menjadikan pelestarian alam sebagai bagian dari identitas mereka sebagai seorang Muslim.

Dengan demikian, nilai-nilai lingkungan yang terkandung dalam *Tafsir Al-Misbah* tidak hanya memberikan landasan moral bagi umat Islam, tetapi juga menyajikan pendekatan praktis dalam menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kompleks. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, umat Islam dapat mengambil langkah konkret dalam menjaga dan melestarikan alam, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi keberlanjutan bumi dan kesejahteraan seluruh umat manusia (Shihab, 2008). Keterlibatan aktif umat Islam dalam pelestarian lingkungan merupakan wujud nyata dari ajaran Islam yang mengajarkan tentang cinta dan tanggung jawab terhadap ciptaan Allah.

4. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bahwa Quraish Shihab melalui *Tafsir Al-Misbah* menekankan pentingnya sikap moderasi, tanggung jawab moral, dan keseimbangan dalam interaksi manusia dengan lingkungan. Nilai-nilai seperti pelestarian alam, keberlanjutan sumber daya, serta larangan eksploitasi berlebihan diuraikan secara mendalam dalam tafsir ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan kesadaran lingkungan yang berbasis pada nilai-nilai religius, serta mendukung upaya pelestarian lingkungan yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an.2009. Terjemahan Depag RI. Jakarta: Kementerian Agama RI
- A'yun, I. Q., & Khasanah, U. (2022). The Impact of Economic Growth and Trade Openness on Environmental Degradation: Evidence from A Panel of ASEAN Countries. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 23(1), 81–92. <https://doi.org/10.18196/jesp.v23i1.13881>
- Agri, I. H., & Zein, A. (2024). Ekoliterasi Lingkungan Hidup dalam Alquran. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(2), 101–113. <https://jayapanguspresspenerbit.org/index.php/kamaya/article/view/23>
- Birnintsaba, D. A. B., Ozdeser, H., & Saliminezhad, A. (2021). Impact Analysis on the Effective Synergy Between Climate Change, Ecological Degradation and Energy Consumption on Economic Growth in Nigeria. *SAGE Open*, 11(4). <https://doi.org/10.1177/21582440211061361>
- Damanhuri, M. (2006). *Krisis Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam*. Pustaka Pelajar.
- Kirikaleli, D., & Sofuoğlu, E. (2023). Does financial stability matter for environmental degradation? *Geological Journal*, 58(9), 3268–3277. <https://doi.org/10.1002/gj.4707>
- Malihah, L. (2022). Tantangan Dalam Upaya Mengatasi Dampak Perubahan Iklim Dan Mendukung Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 17(2), 219–232. <https://doi.org/10.47441/jkp.v17i2.272>
- Quraish Shihab. (2001). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Al-Qur'an dalam Kehidupan*. Jakarta: lentera hati.
- Quraish Shihab, K. M. (2011). *PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Analisis Surat Al-A'raf Ayat 56-58 Tafsir Al Misbah*.
- Rauf, A. (2019). Ummatan Wasatan Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 20(2), 223. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-06>
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (p. 400). lentera hati.
- Shihab, Q. (2008). *Islam dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Mizan.
- Wartini, A. (2013). Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah. *Palastren*, 6(2), 473–494. <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v6i2.995>
- Wati, R. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-12 (Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah). *Jurnal Sakinah : Journal of Islamic and Social Studies*, 4(2), 1–10.